

Hubungan Gambar Peringatan Bahaya Rokok Dibungkus Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMP Negeri 29 Samarinda

Rahmatinur^{1*}, Sri Sunarti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : rahmatinur11@gmail.com

Diterima : 23/07/19

Revisi : 19/08/19

Diterbitkan : 30/04/20

Abstrak

Tujuan studi : Mengetahui hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan, sikap dan tindakan pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda.

Metodologi : Metode penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 49 responden dipilih dengan *proportioned stratified sampling*.

Hasil : Tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan, sikap dan tindakan pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda.

Manfaat : Meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak dari rokok melalui gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok.

Abstrack

Purpose of study : Knowing the relationship between of picture warning of cigarette dangers on cigarette packs with knowledge, attitudes and actions of adolescents in SMP Negeri 29 Samarinda.

Methodology : This quantitative research with cross sectional. The sample study amounted to 49 respondents selected by proportioned stratified sampling

Result : There is no relationship between of picture warning of cigarette dangers on cigarette packs with knowledge, attitudes and actions of adolescents in SMP Negeri 29 Samarinda.

Applications : Increasing adolescents' understanding of the effects of smoking through picture warning of cigarette dangers on cigarette packs.

Kata Kunci : *Gambar Peringatan Bahaya Rokok Di Bungkus Rokok, Perilaku Merokok*

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat memberikan rasa nikmat bagi pengguna rokok itu sendiri, akan tetapi dibalik rasa nikmat tersebut terdapat banyak dampak negatif bagi kesehatan tubuh (Susanto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian *The ASEAN Tobacco Control Atlas* (SEACTA) tahun 2014 bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai Negara yang memiliki jumlah perokok tertinggi di ASEAN sebesar 50,68%, dengan perokok pria usia 13-15 tahun sebesar 41% (Lian & Dorotheo, 2014). Berdasarkan data WHO pada tahun 2015 menyatakan bahwa 10% dari seluruh perokok di dunia merupakan negara ASEAN (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan data proporsi konsumsi tembakau pada penduduk usia ≥ 10 tahun di Indonesia mengalami peningkatan dalam Riskesdas 2007 (34,2%), Riskesdas 2010 (34,7%), Riskesdas 2013 (36,3%) dan terjadi penurunan pada Riskesdas 2018 (33,8%) (Kementrian kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional Kota Samarinda (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (BPS) Kota Samarinda Tahun 2017 menunjukkan bahwa pada karakteristik pendidikan SMP dan sederajat memiliki jumlah perokok yang lebih tinggi sebesar 29,69% dibandingkan dengan pendidikan lainnya (Badan Pusat Statistika, 2017). Ada banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja salah satunya yaitu gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok. Adapun upaya dari pemerintah untuk menurunkan prevalensi merokok yaitu dengan mengeluarkan suatu kebijakan berupa PP Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang memiliki kandungan zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan ("Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan," 2012). Kemudian peraturan ini diperkuat dengan PERMENKES Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan di kemasan produk tembakau (Kemenkes RI, 2013). Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok ini pertama kali diterapkan di Indonesia pada 24 Juni 2014.

Banyaknya paparan peringatan kesehatan bergambar ternyata memiliki hubungan dengan perilaku merokok remaja SMP (Wulansari et al., 2016). Masa SMP mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian bagi kalangan muda.

Sehingga dapat membuat kekhawatiran tersendiri mengenai sikap atau perilaku yang akan dipilih remaja terhadap peringatan bergambar pada bungkus rokok dengan perilaku merokoknya. Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok terhadap perilaku merokok remaja (Wulansari et al., 2016). Menurut hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 29 Samarinda yang terletak di wilayah Kelurahan Smpaja Utara merupakan cakupan yang masih rendah dalam indikator tidak merokok di dalam rumah yaitu hanya 39,5%, (Dinkes, 2016). Selain itu sekolah belum menerapkan peraturan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) dan posisi secara geografis memudahkan akses remaja untuk mendapatkan rokok.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui “Hubungan gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda”.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

- Mengetahui hubungan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda.
- Mengetahui hubungan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan sikap merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda.
- Mengetahui hubungan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan tindakan merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Kota Samarinda.

2. METODOLOGI

Rancangan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun jumlah populasi yaitu sebanyak 98 orang. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportioned stratified sampling* dengan sampel berjumlah 49 responden. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria antara lain siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan termasuk kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah jumlah siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 29 Samarinda. Sedangkan data sekunder adalah data dari WHO, RISKESDAS, SUSENAS, SEACTA, Dinas Kesehatan Kota Samarinda dan sekolah SMP Negeri 29 Samarinda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berupa pernyataan.

Berdasarkan hasil uji validitas, maka di peroleh hasil seluruh pertanyaan baik variabel independen maupun variabel dependen dinyatakan valid dengan r hitung $>$ r tabel (0,514). Uji statistik yang digunakan menggunakan *software* SPSS dengan uji *Chi Square*, hal ini karena uji tersebut merupakan salah satu uji komparatif non parametrik yang dilakukan untuk dua variabel. Uji validitas penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 47 Samarinda dengan sampel sebanyak 15 responden. Uji ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia, usia mulai merokok dan jumlah konsumsi rokok setiap hari pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	13 tahun	17	34,7 %
	14 tahun	26	53,1 %
	15 tahun	6	12,2 %
Usia mulai merokok	Tidak merokok	19	38,8 %
	TK (5-6 tahun)	2	4,1 %
	SD (7-12 tahun)	19	38,8 %
	SMP (13-15 tahun)	9	18,4 %
Jumlah konsumsi rokok setiap hari	Tidak merokok	19	38,8 %
	Ringan (1-4 batang/hari)	26	53,1 %
	Sedang (5-14 batang/hari)	3	6,1 %
	Berat (>15 batang/hari)	1	2,0 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 26 orang (53,1%) berusia 14 tahun dan sebagian kecil responden sebanyak 6 orang (12,2%) yaitu berusia 15 tahun. Sedangkan sebagian besar responden sebanyak 19 orang (38,8%) merokok pada usia SD (7-12 tahun) dan sebagian kecil responden sebanyak 2 orang (4,1%) merokok pada usia TK (5-6 tahun)., dan sebanyak 26 orang (53,1%) merupakan perokok ringan dan sebanyak 1 orang (2,0%) merupakan perokok berat.

3.2 Analisis Univariat

1) Variabel Dependen

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan perilaku merokok, pengetahuan, sikap dan tindakan pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Merokok	Merokok	30	61,2%
	Tidak merokok	19	38,8 %
Pengetahuan	Baik	40	81,6 %
	Tidak Baik	9	18,4 %
Sikap	Positif	43	87,8 %
	Negatif	6	12,2 %
Tindakan	Melakukan	30	61,2 %
	Tidak melakukan	19	38,8 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang merokok sebanyak 30 orang (61,2%) dan yang tidak merokok sebanyak 19 orang (2,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 orang (81,6%), sedangkan tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 9 orang (18,4%). Sedangkan responden dengan sikap positif sebanyak 43 orang (87,8%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 6 orang (12,2%), dan responden dengan tindakan melakukan sebanyak 30 orang (61,2%), sedangkan tindakan tidak melakukan sebanyak 19 orang (38,8%).

2) Variabel Independen

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan paparan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Paparan Gambar Peringatan Bahaya Rokok di Bungkus Rokok	Frekuensi	Persentase
Terpapar	48	98,0 %
Tidak Terpapar	1	2,0 %
Total	49	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, dari 49 responden diantaranya sebanyak 48 orang (98,0%) terpapar gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok, dan sebanyak 1 orang (2,0%) tidak terpapar.

Tabel 4 Distribusi kategori paparangambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Variabel	Tidak pernah		Sangat Jarang		Jarang		Cukup Sering		Sering		Sangat Sering	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Gambar 1	5	10,2 %	6	12,2 %	8	16,3 %	8	16,3 %	4	8,2 %	18	36,7 %
Gambar 2	4	8,2 %	3	6,1 %	8	16,3 %	10	20,4 %	6	12,2 %	18	36,7 %
Gambar 3	4	8,2 %	9	18,4 %	13	26,5 %	8	16,3 %	4	8,2 %	11	22,4 %
Gambar 4	7	14,3 %	6	12,2 %	9	18,4 %	10	20,4 %	8	16,3 %	9	18,4 %
Gambar 5	2	4,1 %	6	12,2 %	7	14,3 %	9	18,4 %	6	12,2 %	19	38,8 %

Sumber : Data Primer

Keterangan :

- Gambar 1 : Rokok dapat sebabkan kanker mulut
- Gambar 2 : Rokok dapat sebabkan kanker paru-paru
- Gambar 3 : Rokok dapat sebabkan kanker tenggorokan yang dialami penderita asal Venezuela
- Gambar 4 : Rokok dapat merenggut kebahagiaan
- Gambar 5 : Rokok dapat sebabkan kanker tenggorokan

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa gambar 1 dengan frekuensi tertinggi yaitu paparan sangat sering sebanyak 18 orang (36,7%) dan frekuensi terendah sebanyak 4 orang (8,2%) dengan paparan sering. Gambar 2 dengan frekuensi tertinggi yaitu paparan sangat sering sebanyak 18 orang (36,7%) dan frekuensi terendah sebanyak 3 orang (6,1%) dengan paparan sangat jarang. Gambar 3 dengan frekuensi tertinggi adalah paparan jarang sebanyak 13 orang (26,5%) dan frekuensi terendah sebanyak 4 orang (8,2%) dengan paparan tidak pernah dan sering. Gambar 4 dengan frekuensi tertinggi yaitu paparan cukup sering sebanyak 10 orang (20,4%) dan frekuensi terendah sebanyak 6 orang (12,2%) dengan paparan

sangat jarang. Gambar 5 dengan frekuensi tertinggi yaitu sangat sering sebanyak 19 orang (38,8%) dan sebanyak 2 orang (4,1%) dengan paparan tidak pernah.

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan, sikap dan tindakan pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Variabel		Terpapar		Tidak Terpapar		P
		N	%	N	%	
Pengetahuan	Baik	39	81,2	1	100	1,000
	Tidak baik	9	18,8	0	0	
Sikap	Positif	42	87,5	1	100	1,000
	Negatif	6	12,5	0	0	
Tindakan	Melakukan	29	60,4	1	100	1,000
	Tidak melakukan	19	39,6	0	0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap dan tindakan memiliki nilai $P(1,000) > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hubungan Gambar Peringatan Bahaya Rokok Dibungkus Rokok Dengan Pengetahuan Bahaya Rokok

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang dilakukan oleh indera yang dimiliki oleh manusia terhadap suatu objek tertentu. Salah satu bagian terpenting dalam memperoleh pengetahuan yaitu melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Domain yang terpenting ketika menentukan tindakan seseorang adalah pengetahuan, karena ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang antara lain melalui pendidikan, pengalaman pribadi atau orang lain, media massa serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Adapun tingkat pengetahuan dibedakan menjadi enam antara lain tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2007).

Menurut hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai P adalah 1,000 ($P > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Menurut data yang diperoleh tabel 5 yaitu dari total 49 responden yang telah diteliti dari variabel keterpaparan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok, didapatkan hasil bahwa responden yang terpapar dengan pengetahuan baik sebanyak 39 responden (81,2%), sedangkan responden yang terpapar dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 9 responden (18,8%). Data ini menunjukkan bahwa angka pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok dibungkus rokok cukup tinggi, sehingga dengan adanya gambar peringatan bahaya rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah telah meningkatkan pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan oleh rokok pada kalangan remaja terutama siswa di SMP Negeri 29 Samarinda.

Berdasarkan dari pertanyaan angket penelitian, remaja SMP Negeri 29 Samarinda telah terpapar gambar peringatan bahaya rokok terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya penelitian ini, sehingga membuat pengetahuan mereka sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok remaja yang diperoleh sejak usia 7-12 tahun yaitu sebesar 38,8% berpengaruh terhadap pengetahuan remaja terkait bahaya rokok. Maka hal tersebut menjadi salah satu faktor tidak adanya hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan pengetahuan bahaya rokok. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mengenai gambar peringatan kesehatan dibungkus rokok terbaru dengan perilaku merokok siswa. Peringatan kesehatan bergambar dibungkus rokok yang berisi tentang tanda bahaya rokok ini sudah ada sejak pemerintah menerapkan pertama kali di Indonesia yaitu pada tanggal 24 Juni 2014 dan mengakibatkan tingginya angka pengetahuan remaja serta memberikan rasa takut bagi remaja yang ingin menghisapnya (Sadana, 2015).

Namun, hal ini tidak sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan iklan rokok dengan pengetahuan. Menurut penelitian tersebut menyatakan bahwa paparan iklan produk tembakau sangat tinggi terhadap anak-anak dan remaja, karena di daerah pedesaan saja sudah terjangkau untuk akses memperoleh produk tembakau tersebut (Monyeki, Kemper, Amusa, & Motshwane, 2013). Hal tersebut tidak didukung dengan pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok, sehingga anak-anak dan remaja di daerah pedesaan tersebut mudah terpapar iklan rokok.

Selain itu iklan produk tembakau tersebut juga ditemukan tidak hanya di rumah namun juga di sekolah (Monyeki et al., 2013). Menurut Triandis dalam konsep *interpersonal behavior*, ketersediaan atau mudahnya mengakses adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok seseorang, sedangkan siswa di SMP Negeri 29 Samarinda, dimana letak sekolah tersebut berdekatan dengan warung-warung yang menjual rokok secara bebas. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pendidikan kesehatan mengenai pembatasan penjualan rokok disekitar lingkungan sekolah (Triandis, 1977).

Hubungan Gambar Peringatan Bahaya Rokok Dibungkus Rokok Sikap Merokok

Sikap merupakan suatu reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus ataupun objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Terdapat berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap sikap seseorang seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, institusi ataupun lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Saifuddin, 2007). Adapun tingkatan sikap dibedakan menjadi 4 antara lain menerima, merespon, menghargai serta bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil P adalah 1,000 ($P > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan sikap merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Menurut data yang diperoleh tabel 5 yaitu dari total 49 responden yang telah diteliti dari variabel keterpaparan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok, didapatkan hasil bahwa responden yang terpapar dengan sikap positif sebanyak 42 responden (87,5%), sedangkan responden yang terpapar dengan sikap negatif sebanyak 6 responden (12,5%). Data ini menunjukkan bahwa angka sikap positif siswa mengenai gambar bahaya rokok dibungkus rokok cukup tinggi, sehingga dengan adanya gambar peringatan bahaya rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah telah meningkatkan sikap positif siswa tentang rokok pada kalangan remaja terutama siswa di SMP Negeri 29 Samarinda.

Menurut Wawan (2010) menyatakan bahwa pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap sikap seseorang, karena berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja terhadap bahaya rokok sudah cukup baik dan didukung dengan sikap yang positif, sehingga menjadi salah satu faktor tidak adanya hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan sikap merokok. Namun, hal ini tidak sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan iklan rokok dengan sikap merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 2 Gamping dengan makna tingkat keeratan hubungan lemah (Ramadhani, 2016). Adanya gambar bahaya rokok dibungkus rokok tersebut akan membuat kalangan remaja mulai berpikir terlebih dahulu ketika ingin menghisap rokok. Sehingga dengan adanya gambar tersebut dapat mencegah remaja mengkonsumsi rokok secara berkelanjutan dan dapat menyadarkan kalangan remaja tersebut agar terhindar dari bahaya rokok (Sadana, 2015). Untuk lebih meningkatkan sikap positif pada remaja, maka dapat dilakukan pembentukan sikap anti rokok dengan melibatkan siswa SMP Negeri 29 Samarinda.

Hubungan Gambar Peringatan Bahaya Rokok Dibungkus Rokok Dengan Tindakan Merokok

Tindakan atau praktik merupakan suatu sikap yang belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Adapun tingkatan tindakan dibedakan menjadi tiga antara lain respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil P adalah 1,000 ($P > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan tindakan merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Hasil ini tidak signifikan karena menurut hasil wawancara yang dilakukan, responden menjawab bahwa sebagian besar dari mereka hanya mencoba-coba untuk merokok, sehingga dapat dikatakan responden tersebut tetap berperilaku merokok.

Menurut data yang diperoleh tabel 5 yaitu dari total 49 responden yang telah diteliti dari variabel keterpaparan gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok, didapatkan hasil bahwa responden yang terpapar dengan tindakan melakukan sebanyak 29 responden (60,4%), sedangkan responden yang terpapar dengan sikap tidak melakukan sebanyak 19 responden (39,6%). Data ini menunjukkan bahwa angka tindakan melakukan siswa cukup tinggi, sehingga dengan adanya gambar peringatan bahaya rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak berpengaruh untuk memberikan tindakan tidak melakukan pada siswa agar tidak berperilaku merokok pada kalangan remaja terutama siswa di SMP Negeri 29 Samarinda. Fenomena ini menunjukkan bahwa gambar peringatan bahaya rokok tidak menakutkan bagi remaja karena sudah terbiasa terpapar sehingga tidak berpengaruh terhadap tindakan merokok.

Remaja SMP Negeri 29 Samarinda sudah terbiasa merokok sejak usia 7-12 tahun sebesar 38,8% dan merupakan perokok ringan yang mengkonsumsi rokok sebanyak 1-4 batang/hari sebesar 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja telah terbentuk sejak lama dan sudah dianggap biasa. Maka hal tersebut menjadi salah satu faktor tidak adanya hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan tindakan merokok. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, menyatakan bahwa informan sering kali merobek bagian bungkus rokok yang terdapat gambar menyeramkan, hal ini dilakukan melampaui rasa takut yang dialami oleh informan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa informan terpapar peringatan bahaya rokok, namun memiliki tindakan untuk tetap merokok (Mahdalena et al., 2015). Namun, hal ini tidak sejalan dengan

sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan PHW (*Pictorial Health Warnings*) pada kemasan rokok dengan praktik merokok remaja di SMK "X" Surakarta (Faridah, 2015). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindakan adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2003). Dalam penelitian ini faktor yang berpengaruh adalah faktor penguat. Dimana faktor penguat tersebut seperti tidak adanya peraturan terkait Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) di lingkungan sekolah, sehingga memungkinkan untuk siswa merokok di sekitar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dibuat kebijakan mengenai peraturan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) di lingkungan sekolah untuk mengurangi tingkat perilaku merokok siswa di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambar peringatan bahaya rokok dibungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda sebagai berikut, tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan pengetahuan bahaya rokok, tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan sikap merokok, tidak ada hubungan antara gambar peringatan bahaya rokok di bungkus rokok dengan tindakan merokok.

SARAN DAN REKOMENDASI

Adapun saran dalam penelitian ini antara lain : Untuk meningkatkan pengetahuan, maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan mengenai pembatasan penjualan rokok disekitar lingkungan sekolah, untuk lebih meningkatkan sikap positif remaja, maka dapat dilakukan pembentukan satgas anti rokok di sekolah, untuk meningkatkan tindakan tidak melakukan terhadap rokok, maka perlu dibuat kebijakan mengenai peraturan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) di lingkungan sekolah untuk mengurangi tingkat perilaku merokok siswa di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi penulis dan penerbitan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistika. (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Samarinda 2017 xiii, 180+xiii. Retrieved from <https://samarindakota.bps.go.id>
- Dinkes. (2016). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Kota Samarinda.
- Faridah, F. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK "X" Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 887-897.
- Kemendes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemntrian kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), 61. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> Desember 2013
- Lian, T. Y., & Dorotheo, U. (2014). The ASEAN Tobacco Control Atlas (Second). Bangkok, Thailand: Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEACTA).
- Mahdalena, MH, G., & Sunarti, S. (2015). Publication Manuscript Naskah Publikasi Persepsi Masyarakat Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda.
- Monyeki, K. D., Kemper, H. C. G., Amusa, L. O., & Motshwane, M. (2013). Advertisement and knowledge of tobacco products among Ellisras rural children aged 11 to 18 years : Ellisras Longitudinal study. *BMC Pediatrics*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-13-111>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. (2012).
- Ramadhani, F. (2016). Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMP Negeri 2 Gamping. SKRIPSI.
- Sadana, A. (2015). Naskah Publikasi Hubungan Pengetahuan Mengenai Gambar Peringatan Kesehatan Dibungkus Rokok Terbaru Dengan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Samarinda.
- Saifuddin, A. (2007). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, B. (2015). Publication Manuscript Naskah Efektifitas Media Fotonovela Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Muhammadiyah Samarinda.
- Triandis, H. C. (1977). *Interpersonal Behavior*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha

Medika.

World Health Organization. (2015). WHO Global Report on Trends in Prevalence of Tobacco Smoking 2015.

Wulansari, R., Istiarti, V. T., & Cahyo, K. (2016). Hubungan Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok dengan Praktik Merokok Perokok Pemula pada SMP X di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 379–388.